

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Motivasi Belajar

##### 1. Definisi Motivasi Belajar

Motivasi belajar terdiri dari dua kata yaitu motivasi dan belajar. Belajar merupakan perubahan perilaku individu akibat adanya interaksi antara sesama individu dan individu dengan lingkungannya, sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. *Burton* merumuskan pengertian belajar sebagai mekanisme interaksi antara sesama individu dan individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan perilaku pada individu tersebut. Sedangkan *Witherington* mendefinisikan belajar merupakan suatu perubahan dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan kepribadian atau suatu pengertian.<sup>1</sup>

Sedangkan istilah motivasi berawal dari kata motif (*motive*) berasal dari akar bahasa latin *movere* dan akhirnya menjadi *motion*, yang artinya gerak atau dorongan untuk bergerak. Menurut *Skinner*, motivasi manusia berasal dari pengalaman masa lalu dan pengaruh lingkungan pada perilaku individu. *Skinner* mengemukakan bahwa manusia cenderung melakukan tindakan yang memberikan imbalan atau penghargaan positif, dan menghindari tindakan yang memberikan hukuman atau penghargaan negatif. *Skinner* juga menekankan

---

<sup>1</sup>Anurrahman, Belajar dan Pembelajaran (Bandung: Alfabeta, 2012), 35.

pentingnya mengembangkan kebiasaan yang baik melalui penguatan positif dan mengurangi kebiasaan buruk melalui hukuman atau penguatan negatif.<sup>2</sup>

Kata motivasi dan belajar mempengaruhi satu sama lain. Belajar merupakan perubahan tingkah laku secara relatif menetap dan potensial yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Hakikat motivasi belajar adalah adanya dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.<sup>3</sup>

Motivasi merupakan daya penggerak yang membangkitkan aktivitas belajar pada diri siswa, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memungkinkan subjek mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Siswa yang tidak memiliki motivasi belajar kurang baik dibanding siswa yang memiliki motivasi yang tinggi. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan tekun dalam belajar dan terus belajar secara berkesinambungan tanpa mengenal putus asa serta dapat memisahkan hal-hal yang dapat mengganggu kegiatan belajar.<sup>4</sup>

Dalam psikologis, terdapat beberapa perspektif mengenai motivasi. Perspektif tersebut meliputi;<sup>5</sup>

1. Perspektif perilaku yang menekankan bahwa motivasi pada seseorang muncul akibat adanya imbalan dan hukuman eksternal. Contohnya,

---

<sup>2</sup>Gunawan dan Paskalis Nico, *Dasar-Dasar Manajemen Jilid V* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2023, 63.

<sup>3</sup>Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 23.

<sup>4</sup>Sardiman A.M. *Interaksi dan MOTivasi Belajar-Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 85.

<sup>5</sup>John W. Santrok. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), 165-167.

seorang siswa yang berprestasi diberikan sertifikat atau hadiah atau hukuman.

2. Perspektif humanistik menekankan motivasi sebagai suatu hasrat pada diri seseorang akibat adanya kebutuhan dasar yaitu fisiologis, keamanan, cinta dan rasa dimiliki, dan aktualisasi diri atau mendapat pengakuan dari orang lain.
3. Perspektif kognitif menjelaskan bahwa, seseorang ingin menguasai dunianya, mengendalikan lingkungan mereka secara efektif, dan memproses informasi secara efisien membuat seseorang termotivasi.
4. Perspektif sosial menekankan bahwa motivasi seseorang yang termotivasi akibat adanya hubungan interpersonal yang baik dan penuh perhatian dalam lingkungannya memberikan hal yang positif bagi individu tersebut.

## **2. Jenis Motivasi Belajar**

Motivasi belajar bisa timbul dari lingkungan sekitar kita atau yang kita kenal motivasi ekstrinsik dan diri sendiri atau dikenal dengan motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik dalam belajar merupakan dorongan dari kesadaran diri sendiri untuk belajar dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan sensasional. Siswa berperan penting dalam membangun motivasi intrinsik.<sup>6</sup>

Pada proses belajar siswa yang termotivasi secara intrinsik melihat belajar sebagai suatu kebutuhan untuk memahami makna yang terdapat dalam

---

<sup>6</sup>Yulia Pramusinta dan Silviana Nur Faizah, Belajar dan Pembelajaran Abad 21 Di Sekolah Dasar, (Jawa Timur: Nawa Litera Publishing, 2022), 81-82

pelajaran tersebut. Tujuan sebenarnya yang dimaksudkan tersebut adalah makna atau pembelajaran, atau pengetahuan yang sebenarnya. Misalnya, seorang yang belajar tentang mata kuliah etika. Bukanlah nilai yang ingin dicapai, tetapi bagaimana hasil belajarnya itu memberikan pemahaman kepada dia makna etika, sehingga dia bisa berperilaku etis. Selain itu, seseorang yang mempunyai motivasi dari dalam dirinya senantiasa memiliki minat dalam belajar karena memikirkan manfaat di masa yang akan datang dari hasil belajarnya sekarang.<sup>7</sup>

Sedangkan motivasi dari luar atau ekstrinsik merupakan dorongan dari luar, seperti angka, ijazah, tingkatan, hadiah, medali, pertentangan dan persaingan serta yang bersifat negatif adalah ejekan dan hukuman yang membuat seseorang termotivasi untuk belajar. Motivasi ekstrinsik tetap dibutuhkan di lingkungan pendidikan, sebab pembelajaran di lingkungan pendidikan tidak semuanya menarik minat, atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi intrinsik akan merugikan individu dalam belajar, di mana malah membuatnya malas belajar.<sup>8</sup>

### **3. Ciri-ciri Orang yang Memiliki Motivasi Belajar**

Menurut *Sardiman*, seseorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dapat dilihat dari perilakunya yang biasa ditampakkan seperti;<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Syaiful Bhari Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 149-150.

<sup>8</sup>*Ibid*, 151-152.

<sup>9</sup>Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 83.

- a. Tekun dalam menghadapi tugas yang diberikan oleh tutor atau gurunya.

Seorang yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi selalu berusaha dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh tutor/guru.

- b. Tidak cepat putus asa ketika menghadapi kesulitan dalam belajar.

Individu yang mempunyai motivasi belajar akan selalu berusaha mencari jalan keluar dari permasalahan yang ia hadapi, baik melalui bertanya pada teman, guru, maupun belajar dari sumber-sumber lain seperti buku dan internet.

- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.

Ketertarikan seseorang memecahkan atau menjawab soal-soal menunjukkan bahwa dia memiliki keinginan yang tinggi dalam belajar.

- d. Lebih senang bekerja sendiri dan tidak mengandalkan orang lain.

Senang bekerja sendiri bukan berarti orang itu tidak membutuhkan orang lain, tetapi ia mencoba berusaha untuk memecahkan permasalahan dengan hasil pemikirannya sendiri.

- e. Dapat mempertahankan dan mempertanggung jawabkan pendapatnya atau tidak akan pernah menyerah.

Orang yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung mempertahankan apa yang ia yakini dari hasil belajarnya. Pemahaman-pemahaman tersebut dapat dipertanggungjawabkan karena memiliki dasar dari hasil belajarnya.

f. Memiliki tingkat kognitif yang memadai.

g. Aktif dalam proses pembelajaran

Seorang pelajar yang memiliki motivasi dalam belajar, akan menunjukkan sikap aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam menanggapi pertanyaan maupun mengajukan pertanyaan.

Seseorang yang mempunyai motivasi belajar menampilkan perilaku yang berbeda dengan orang yang tidak memiliki motivasi belajar. Orang yang memiliki motivasi belajar memiliki ketertarikan pada tugas dan pelajaran, memiliki pendirian dalam hasil belajar, tingkat kognitif yang memadai dan bersikap aktif saat belajar dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki motivasi belajar. Perbedaan tersebut dapat kita amati meski semuanya tidak dapat ditampakan.

#### **4. Faktor-faktor Menurunnya Motivasi Belajar**

Dalam dunia pendidikan, motivasi belajar merupakan salah satu hal yang penting. Menurunnya motivasi belajar dapat diakibatkan beberapa faktor yang. Faktor-faktor tersebut terdiri dari;<sup>10</sup>

a. Faktor kehilangan harga diri.

Peserta didik yang kehilangan harga akan berlaku sangat emosional dan pasti menurunkan motivasi belajarnya. Tutor/guru harus memperhatikan latar belakang dan tidak menyinggung perasaan peserta didik.

---

<sup>10</sup>Wilda Susanti ddk, *Pengantar Startegi Pembelajaran* (Jawa Tengah: Lekeisha: 2022), 120.

b. Ketidaknyaman fisik.

Fisik merupakan aspek fisiologis/penampakan yang penting untuk meningkatkan motivasi belajar. Proses belajar seseorang yang sehat jasmaninya berbeda dengan orang yang dalam keadaan kelelahan dimana mereka cepat mengantuk, sulit pelajaran, dan sebagainya. Kondisi panca indra seperti telinga, mata, hidung, pengecap, dan tubuh adalah hal sangat mendukung dalam proses belajar. Motivasi belajar peserta didik yang sudah dewasa juga dipengaruhi oleh penampilannya. Jika fisiknya tidak membuat ia nyaman, motivasi belajarnya pun akan menurun.

c. Gangguan psikologis

Mengalami gangguan psikologis dari segi intelegensi, dimana seorang tidak mampu merespon dengan baik akibat persoalan kualitas otak maupun organ-organ tubuh lainnya.

d. Mengalami frustrasi.

Peserta didik yang akan cepat prustasi ketika mengalami masalah yang tidak tertanggulangi. Motivasi belajarnya akan menurun karena fokus utamanya menghadapi masalah hidupnya yang sedang carut-marut itu.

e. Teguran yang tidak dimengerti.

Pada setiap orang tidak hanya manusia yang mempunyai pemikiran dan pengalaman luas tapi juga prasangka yang besar pula. Jika tutor/guru menegur dengan tanpa ia mengerti, pelajar orang dewasa itu

pun akan merasa bingung dan berprasangka macam-macam yang pada akhirnya menjadi faktor penurun motivasi belajarnya.

- f. Pemberian tugas yang bahan ujian yang belum diajarkan.

Peserta didik tidak dapat mengerjakan soal merasa kesal karena merasa dipermainkan oleh tutornya. Hal ini menjadi permasalahan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersebut.

- g. Materi terlalu sulit atau mudah.

Peserta didik akan mengalami frustrasi dengan materi yang terlampau sulit. Peserta didik juga terkadang sangat bosan dengan materi yang terlampau mudah. Keduanya mempengaruhi motivasi belajar peserta didik ke tingkat terendah.

- h. Diabaikan dalam lingkungan sosial.

Siswa mempunyai kebutuhan yaitu ingin menjadi populer dengan rekan sebaya, memiliki teman sebaya, memiliki teman dekat, dan daya tarik yang mereka rasakan kepada orang yang mereka cintai. Jika semua itu tidak diperoleh, maka anak akan cenderung berperilaku abnormal seperti membolos di sekolah untuk menarik perhatian orang di sekitarnya.

- i. Karakter demografi.

Anak yang tinggal dengan orang tua lengkap, penuh perhatian serta memiliki fasilitas yang cukup membuat dia lebih aktif dalam belajar di rumah. Sedangkan anak yang tinggal dalam lingkungan keluarga yang



sibuk dengan pekerjaan masing-masing dan ketidak tersediaan sumber daya di rumah membuat motivasi belajarnya melemah.

- j. Pergaulan yang buruk dalam lingkungan permainan dengan teman sebaya.

Jika dalam lingkungan permainan anak memiliki teman yang agresif akan juga berpengaruh pada perilaku anak tersebut. Anak yang turut dalam perilaku agresif akan rentan mendapat masalah, termasuk mendapatkan nilai rendah dan putus sekolah.

- k. Interaksi yang buruk antara individu yang belajar dengan guru/tutor.

Siswa yang tidak mendapatkan dukungan dan justru mendapatkan tugas yang berlebihan dari guru, cenderung memiliki motivasi yang rendah.

Jadi, menurunnya motivasi belajar pada seseorang disebabkan faktor kehilangan harga diri akibat hukuman, frustasi atas tekanan, ditegur namun tidak melakukan kesalahan, pemberian ujian yang materinya belum diajarkan, kesulitan dalam memahami materi pelajaran, diabaikan dalam lingkungan sosial, karakteristik demografi, pergaulan yang buruk, dan hubungan yang tidak baik dengan gurunya. Bagi tutor/guru, begitu sangat penting memperhatikan bahan pembelajaran, cara atau teknik mengajar, dan keadaan serta kebutuhan peserta didiknya. Dari penjelasan tersebut, dapat digunakan oleh peneliti sebagai pembandingan atau sebagai media untuk melihat dari segi faktor apa yang membuat menurunnya motivasi mahasiswa Prodi Pastoral Konseling di IAKN Toraja.

## 5. Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar

Dalam membangun motivasi belajar, ada beberapa cara yang bisa kita gunakan untuk membangun motivasi belajar, baik pada diri kita sendiri maupun memotivasi orang lain dalam belajar, yaitu;<sup>11</sup>

- a. Memberikan penilaian pada hasil belajar.

Untuk meningkatkan prestasi belajar di masa yang akan datang, maka dapat dilakukan dengan pemberian penilaian berupa angka sesuai dengan hasil belajar. Pemberian penilaian berupa angka harus sesuai dengan afektif dan keterampilan yang diperlihatkan dalam kehidupan sehari-hari;

- b. Memberikan penghargaan berupa hadiah atas keberhasilan dalam belajar.

Pemberian hadiah tergantung pada apa yang diinginkan atau peserta didik inginkan atau dibutuhkan dalam mendukung proses belajar selanjutnya;

- c. Terlibat dalam kompetisi yang diadakan baik di lingkungan sekolah maupun yang diadakan lembaga sekitar.

Kompetisi sangat diperlukan dalam pendidikan, baik dilakukan dalam bentuk kelompok maupun secara individu. Kompetisi dapat digunakan untuk ajang persaingan dan mengasah kemampuan belajar, serta interaksi belajar yang kondusif;

---

<sup>11</sup>Syaful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2011)159-168.

- d. Menumbuhkan kesadaran diri tentang pentingnya tugas yang diberikan.

Menumbuhkan kesadaran pada diri bahwa pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga bekerja keras dalam mempertaruhkan harga diri. Tugas yang telah selesai dikerjakan dengan baik menjadi simbol kebanggaan dan harga diri;

- e. Mengetahui hasil belajar.

Dengan mengetahui hasil belajar, mendorong kita lebih giat dalam belajar. Kita berusaha mempertahankan bahkan meningkatkan perilaku belajar jika hasil belajar mengalami kemajuan;

- f. Memberikan pujian atas apa yang dicapai.

Dengan pujian akan membesarkan jiwa yang dapat menumbuhkan gairah belajar. Pujian-pujian tersebut baik datang dari orang lain maupun diri individu itu sendiri.

- g. Menumbuhkan minat belajar pada diri individu.

Minat adalah perasaan suka dan ketertarikan terhadap suatu hal, tanpa ada yang meminta. Jadi, menumbuhkan minat belajar yaitu usaha membangkitkan ketertarikan dan rasa suka dalam belajar. Minat belajar akan membuat individu menjadi tertarik dan bersungguh-sungguh dalam belajar, sehingga kegiatan belajarnya menjadi maksimal;

- h. Harus menentukan tujuan belajar.

Individu akan bergairah dalam belajar jika menentukan suatu tujuan belajar. Tujuan belajar dapat mengarahkan individu dalam belajar.

Jadi, dalam membangun strategi belajar, banyak cara yang dapat kita gunakan, dan strategi setiap orang berbeda-beda dalam meningkatkan motivasi belajar. Dari beberapa strategi yang sudah dijelaskan di atas, dapat kita gunakan oleh mahasiswa Prodi Pastoral Konseling sebagai media untuk meningkatkan motivasi dalam belajarnya. Strategi melalui memberikan penilaian pada hasil belajar, penghargaan baik berupa hadiah atau pujian baik dari orang lain maupun diri sendiri, meningkatkan kesadaran dan minat belajar, dan menentukan tujuan belajar dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa Prodi Pastoral Konseling.

## **B. Teori Belajar Skinner**

### **1. Pendekatan *Operant Conditioning***

Teori *operant conditioning*, yang juga dikenal sebagai teori behaviorisme operan yang dikembangkan oleh *Burrhus Frederic Skinner*. Teori kondisioning operan menurut *Burrhus Frederic Skinner* merupakan bentuk pembelajaran dimana akibat-akibat dari perilaku menghasilkan perubahan dalam kemungkinan perilaku itu akan diulangi. Kita perlu mengetahui apa yang dimaksud *Burrhus Frederic Skinner* tentang perilaku operan dan respon. Perilaku, perilaku operan dikendalikan oleh akibatnya, sedangkan respon adalah respon langsung pada stimulus. Awalnya hal itu terjadi secara sendirinya, yaitu timbul lebih bersifat langsung dari pada merupakan respon pada stimulus tertentu.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Rita L. Atkinson dan Richard C. Atkinson, *Pengantar Psikologi I, Edisi Kedelapan Jilid 1* (Jakarta: Erlangga

Operan kondisioning bisa terjadi hanya dalam dua kondisi yaitu yang pertama pembelajar perlu membuat respon, yakni pembelajar harus melakukan sesuatu. Kaum behavioris percaya bahwa siswa mungkin akan belajar lebih banyak ketika mereka membuat respons yang aktif dan jelas di kelas, sebaliknya hanya sedikit yang dapat dicapai apabila para siswa hanya duduk diam dan mendengarkan guru dengan pasif. Kedua, penguat harus berdekatan dengan respons pembelajar yakni, penguat seharusnya terjadi ketika, dan hanya ketika respons yang diinginkan telah terjadi. Siswa mendapatkan pujian dari guru saat mereka berperilaku secara pantas. Sebaliknya, siswa ditertawakan guru saat berperilaku tidak pantas.<sup>13</sup>

## **2. Pandangan Burrhus Frederic Skinner Tentang Belajar**

Meskipun *Skinner* memberikan penjelasan sederhana tentang konsep belajar, namun ia mampu menyajikan konsep belajarnya secara komprehensif. Menurut *Skinner*, munculnya suatu perilaku akibat adanya interaksi antara respon dan stimulus. Pada dasarnya rangsangan yang diberikan kepada seseorang akan saling berinteraksi dan interaksi antara rangsangan tersebut akan memengaruhi bentuk respon yang akan diberikan.<sup>14</sup>

Menurut teori belajar *Skinner*, belajar adalah suatu perubahan respon yang diinginkan. Proses pembelajaran menghasilkan jawaban dan reaksi baru. Lebih penting dalam terwujudnya suatu perilaku bukanlah stimulusnya,

---

<sup>13</sup>Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan, Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang, Edisi Keempat* (Jakarta: Erlangga, 2008), 432.

<sup>14</sup>Herie Saksono ddk, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jawa Tengah: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2023) 9-11.

melainkan bagaimana individu bereaksi atau merespon terhadap stimulus tersebut. Jika responnya memuaskan, maka mendapatkan penguatan positif. Di sisi lain, penguatan negatif terjadi ketika suatu perilaku menghasilkan hasil yang tidak diinginkan.<sup>15</sup>

Menurut *Skinner*, penguatan dan hukuman merupakan faktor terpenting dalam pembelajaran. Penguatan adalah hasil yang meningkatkan kemungkinan terjadinya suatu perilaku. Sebaliknya, hukuman adalah hasil yang mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku tertentu. Penguatan dalam pembelajaran dapat dibagi dua yaitu:<sup>16</sup>

- a. Penguatan positif didasarkan pada prinsip bahwa suatu respon diikuti oleh stimulus tambahan, yang meningkatkan frekuensi perilaku. Bentuk penguatan positif antara lain berupa hadiah (permen, kado, makanan, dan lain-lain), perilaku (senyum, menganggukkan kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan, mengacungkan jempol), atau penghargaan (nilai A, Juara 1 dan seterusnya).
- b. Penguatan negatif didasarkan pada prinsip bahwa frekuensi respon meningkat seiring dengan hilangnya stimulus yang tidak menyenangkan. Bentuk penguatan negatif antara lain: menunda/tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang (menggeleng, kening berkerut, muka kecewa, dan lain).

---

<sup>15</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 88.

<sup>16</sup>Jeane Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 2008), 435-437.

Selain dari penguatan, pemberian hukuman juga diterapkan dalam proses pembelajaran. Menurut *Skinner*, hukuman melemahkan dan mengurangi kemungkinan terulangnya hukuman di masa depan. Tujuan hukuman adalah untuk melemahkan atau menghilangkan respon terhadap suatu stimulus. Hukuman dapat diberikan dengan stimulus yang tidak menyenangkan, seperti kejutan, segera setelah respon. Teori penguatan menawarkan dua metode untuk menghilangkan berbagai perilaku yang tidak diinginkan, yaitu hukuman positif dan hukuman negatif. Hukuman menciptakan serangkaian kondisi yang dirancang untuk menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan.<sup>17</sup>

Hukuman positif terjadi ketika perilaku yang tidak diinginkan diikuti dengan stimulus dan kejadian selanjutnya dari perilaku yang tidak diinginkan tersebut dikurangi atau dihilangkan. Hukuman positif efektif dalam menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan, namun memiliki keterbatasan. Kerugian utamanya adalah hukuman positif tidak dapat mengajarkan perilaku yang diinginkan. Selain itu, hukuman positif dapat menimbulkan reaksi seperti ketakutan pasif, kecemasan atau kemarahan. Sedangkan hukuman negatif menghilangkan stimulus yang menyenangkan, yang bertujuan untuk mengurangi frekuensi perilaku. Perilaku ini biasanya segera teratasi. Hukuman negatif, juga disebut eliminasi, melibatkan pengurangan suatu perilaku dengan menghilangkan stimulus yang menyenangkan ketika perilaku tersebut terjadi.

---

<sup>17</sup>Yustinus Semium, *Teori-Teori Kepribadian Behavioristik* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 100-101.

Taktik orang tua untuk membatasi pergerakan anak atau mencabut hak istimewa karena kelakuan buruk anak adalah contoh hukuman negatif.<sup>18</sup>

Dari penjelasan *Burrhus Frederic Skinner* di atas, mengatakan bahwa perilaku pada seseorang terbentuk karena adanya stimulus atau dorongan. Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai respon rangsangan dari lingkungan. Pemberian penguatan, baik penguatan positif, penguatan negatif, dan hukuman akan berdampak pada perilaku individu tersebut. Teori *Skinner* tersebut dapat kita gunakan dalam menganalisis menurunnya motivasi belajar mahasiswa Prodi Pastoral Konseling di IAKN Toraja, yang dapat kita tinjau dari pengalaman mahasiswa tersebut, penguatan dan hukuman yang diberikan oleh tutornya atau dari dirinya sendiri, stimulus-stimulus yang mempengaruhi menurunnya motivasi belajarnya.

---

<sup>18</sup>*Ibid*, 102-103.